

# PENGEMBANGAN MODEL KKBB SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH SMA DI SOLO RAYA

Leo Agung S.

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[leo.agung56@yahoo.co.id](mailto:leo.agung56@yahoo.co.id)

---

## ABSTRACT

*This paper was aimed providing training assistance KKBB models to history teachers in high schools; Doing trials, extensive testing and the effective test of KKBB models; promoting a model of KKBB Solo Raya. The subjects of those research are teachers and high school students in Solo Raya. Data collection use some techniques, namely observation, interview, and test. The method of data analysis uses quantitative analysis by t test. It can be concluded that: (1) the team has successfully conducted training assistance to high school history teachers Solo Raya KKBB model, (2) Trial in High School 1 Ngemplak with Classroom Action Research, extensive testing in 2 High school Boyolali and 3 High School Kartasura, effective trials in 2 Karangnyar High School, 8 High School Surakarta, and 2 High School Sukoharjo KKBB is able to improve the quality of learning noted by the development of competence and strengthen of character values among students in the various school groups. In the other words, KBB model is more effective than the KKBB Varied-Lecture model.*

*Keywords: teaching history, KKBB models, character education*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan memberikan pelatihan pendampingan model KKBB kepada guru-guru Sejarah SMA, melakukan uji coba, uji luas dan uji efektivitas model KKBB, dan mensosialisasikan model KKBB se Solo Raya. Subjek penelitian guru-guru dan siswa SMA Solo Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan test. Adapun metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan uji t. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tim telah berhasil melakukan pelatihan pendampingan kepada guru-guru Sejarah SMA Solo Raya dengan model KKBB. Uji coba di SMA 1 Ngemplak dengan PTK, uji luas di SMA 1 Boyolali dan SMA 1 Kartasura, uji efektivitas di SMA 2 Karangnyar, SMA 8 Surakarta, dan SMA 2 Sukoharjo terbukti pembelajaran model KKBB mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya kompetensi dan menguatnya nilai-nilai karakter siswa di berbagai SMA. Dengan kata lain, model KKBB lebih efektif dibandingkan dengan model Ceramah Bervariasi.*

*Kata kunci: pembelajaran sejarah, model KKBB, pendidikan karakter*

---

## PENDAHULUAN

Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-

nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto, 2010). Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk dapat meningkatkan pengertian serta keterampilan dalam pembelajaran sejarah, bisa merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Soedjatmoko (1976), bahwa pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu *avonturir* bersama dari pendidik maupun peserta didik. Dalam konsepsi ini, maka bukan hafalan fakta melainkan riset bersama antara guru dan siswa (peserta didik) menjadi metode utama. Oleh karena itu, maka usaha untuk menciptakan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat ditempuh dengan melibatkan secara langsung dalam proses mencari, menelusuri, mengamati, menyeleksi serta mengkaji nilai-nilai kehidupan masa lalu dari jejak-jejak kesejarahan yang ada, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan ceritera sebagai suatu cara untuk dapat memahami dan menghayati sebenarnya apa yang ingin dimengerti (Mustopo dkk., 2008).

Sesudah mendapat pengertian dan penghayatan yang sebenarnya diharapkan peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut supaya relevan untuk menghadapi permasalahan hidup di masa kini dan masa yang akan datang. Mereka diharapkan tanggap atau peka dalam melihat serta menghadapi problema sesuai dengan kondisi zaman yang pada dasarnya selalu berubah.

Dengan kata lain, sejarah mengajarkan kebajikan kepada umat manusia. Sejarah tidak mengajarkan kebohongan dan kemunafikan, sebaliknya sejarah sebagai pembentuk karakter bangsa. Sejarah memiliki dimensi luas, sejarah tidak hanya berhenti di masa

lalu, tetapi berlangsung ke masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah adalah segala kejadian di masa lampau yang berdampak luas pada sendi kehidupan masyarakat. Dengan belajar sejarah kita dapat mengambil hikmah positif dari kejadian masa lalu untuk digunakan saat ini dan demi kehidupan masa depan yang lebih baik.

Dalam rangka pembangunan bangsa, menurut Kartodirdjo (1988), pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Sebab, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pelajaran sejarah atau pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap. Dengan kata lain pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan karakter telah dilakukan beberapa penelitian antara lain oleh Gufron (2010) yang menyatakan bahwa salah satu masalah krusial bangsa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM siap berkompetitif di era global adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi

nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah termasuk sejarah. Penelitian Sultana (2010), dengan judul "*Promoting Social Skills and Character Building through Classroom Instruction*" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perubahan sosial-psikologis masyarakat.

Penelitian Wardhani (2010) tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu kiranya diterapkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among*, *tutwuri handayani* dan *tringa (ngerti, ngroso, nglakoni)*.

Penelitian Syukur (2010) Membangun Karakter Bangsa Lewat Sejarah (Refleksi 65 Tahun Pengajaran Sejarah di Indonesia) menyatakan bahwa pada tahun 2010 Kementrian Pendidikan Nasional RI menetapkan pembangunan karakter bangsa menjadi program pendidikan nasional untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan akibat krisis multidimensional yang masih berlangsung hingga saat ini. Meskipun sudah banyak penelitian tentang pendidikan karakter, namun demikian dari keseluruhan penelitian masih sangat sedikit model pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan dalam upaya mendukung program kebijakan Wali Kota Surakarta tentang implementasi pendidikan

karakter dalam pembelajaran yang mulai dicanangkan pada tahun pelajaran 2011-2012. Penelitian ini juga mendukung program pemerintah tentang perlunya pendidikan karakter.

Menurut Jacobsen, Eggen dan Kauchak (2009) model pembelajaran dimaksudkan sebagai strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joice, Weil dan Showers (2002 : 63) mengemukakan

*A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in class rooms or tutorial setting and to shape instructional materials-including books, films, tapes, computer mediated programs, and curricula (long term courses of study). Each model guides us as we design instructional to help students achieve various objectives".*

Dari rumusan tersebut dapat dimengeti bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan rencana pembelajaran, materi pembelajaran, alat bantu atau media, sampai dengan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif (Munandar, 2002 : 12)

Piers dalam Asrori (2008: 72) menyatakan bahwa karakteristik kreativitas adalah (a) memiliki dorongan yang tinggi; (b) memiliki keterlibatan yang tinggi; (c) memiliki rasa ingin tahu yang besar; (d) memiliki ketekunan yang tinggi; (e) cenderung tidak puas terhadap kemampuan; (f) penuh percaya diri; (g) senang humor; (h)

memiliki intuisi yang tinggi; (i) toleran terhadap perbedaan persepsi, dan (j) bersikap sensitif. Sedangkan menurut Munandar (2002), ciri-ciri kreativitas antara lain: (a) senang mencari pengalaman baru, (b) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit; (c) memiliki inisiatif; (d) memiliki ketekunan yang tinggi; (e) cenderung kritis terhadap orang lain; (f) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (g) selalu ingin tahu; (h) peka dan perasa (i) enerjik dan ulet; (j) menyukai tugas-tugas yang majemuk; (k) percaya kepada diri sendiri; (l) memiliki rasa keindahan, dan (m) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA), ditujukan untuk ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa (Meulen, 1987). Kartodirdjo (1982: 43) mengungkapkan tentang fungsi pengajaran sejarah di sekolah, yakni (1) membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah tanah airnya; (2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional; (3) memupuk alam pikiran ke arah *historical-mindedness*; (4) memberi pola pikir ke arah berpikir yang rasional dan kritis dengan dasar faktual, dan (5) mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dipandang dari wawasan tersebut di atas, maka pengajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional, yakni sebagai *soko guru* dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu pengajaran sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi secara lebih efektif, yaitu menyadarkan warga negara dalam melaksanakan tugas-tugas dalam rangka pembangunan nasional dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran se-

jarah.

Pembelajaran KKBB adalah pembelajaran sejarah dengan menerapkan model kritis, kreatif, berantai dan berkarakter (KKBB). Artinya, pembelajaran diawali dengan sikap kritis dari siswa setelah mengamati pernyataan; jika suatu pernyataan salah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya dengan memberikan jawaban yang benar. Hal ini dilakukan secara berantai, karena siswa terbagi dalam kelompok-kelompok belajar (*Cooperative Learning*). Satu hal yang ditekankan dalam model ini adalah siswa harus dapat mengkaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, tekun, penuh tanggung jawab, toleransi dan sebagainya.

Dari latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimanakah memberikan pelatihan atau pendampingan model KKBB kepada guru-guru Sejarah SMA di Solo Raya; (2) Bagaimanakah menguji Model KKBB sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah di SMA, dan (3) Bagaimanakah mensosialisasikan model KKBB kepada guru-guru SMA di Solo Raya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development- R & D*). Borg dan Gall (2007: 589) menjelaskan bahwa *research and development* berasal dari *industry based development model*, yang digunakan sebagai prosedur untuk merancang dan mengembangkan suatu produk baru yang berkualitas. Menurut Sugiyono (2010:297), penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan

menguji keefektifan produk tersebut. Tim Peneliti menyederhanakan kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Goll ini menjadi tiga tahap, yakni (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) pengujian efektivitas model.

*Research and Development* (R & D) ini dilakukan secara bertahap dalam waktu dua tahun. Setelah pelaksanaan penelitian awal, langkah lanjutan penelitian adalah memberikan pelatihan pendampingan model KKBB kepada guru-guru Sejarah SMA, melakukan uji coba, uji luas dan uji efektivitas model KKBB, dan mensosialisasikan model KKBB kepada guru-guru Sejarah SMA se-Solo Raya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pendampingan model KKBB kepada guru-guru Sejarah SMA di Solo Raya, berdasarkan pengembangan model yang telah dibuat pada tahun pertama. Materi pelatihan mencakup materi, model pembelajaran dan sintak/langkah-langkah pembelajaran. Setelah itu dilakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan langkah-langkah (sintak) model pembelajaran KKBB. Proses uji coba dibantu oleh satu orang guru sebagai kolaborator dan dibantu satu orang dosen yang membantu observasi dan refleksi hasil uji coba. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik.

Uji coba dilaksanakan di SMA Ngemplak, Boyolali, dan pelaksanaan uji coba berlangsung sampai dua siklus. Banyaknya siklus didasarkan pada pertimbangan keberhasilan guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara tepat sesuai dengan rancangan dalam RPP. Uji coba

menggunakan RPP Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dengan Standar Kompetensi (SK) Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, dan Kompetensi Dasar (KD) (1.1) Menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Sejarah, dengan alokasi waktu 2 X 45 menit (2 kali pertemuan).

Aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terbukti siklus 1 nilai rata-rata peserta didik adalah 70.69 atau mencapai ketuntasan sebesar 66.67 %, sebab masih ada 12 (33,33 %) dari 36 peserta didik yang belum memenuhi KKM 70. Pada siklus 2 nilai rata-rata peserta didik adalah 77.42 atau telah mencapai ketuntasan 89,9 %, sebab tinggal 4 (11,1 %) dari 36 peserta didik yang memenuhi KKM 70. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran KKBB memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran Sejarah SMA yakni meningkatnya prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.

Nilai aspek afektif dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Terbukti pada Siklus 1 nilai rata-rata peserta didik 3.86; Pada siklus 2 nilai rata-rata peserta didik 4.46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran KKBB di samping memberikan dampak pada peningkatan aspek kognitif (kemampuan intelektual), juga memberikan dampak positif untuk aspek afektif (kemampuan personal dan sosial) bagi peserta didik SMA Negeri 1 Ngemplak, Boyolali.

### Uji Luas Model

Setelah uji coba pada tahap pertama, maka untuk memantapkan model yang dikembangkan dilakukan uji coba luas. Pelaksanaan uji coba luas dil-

aksanakan di dua sekolah yakni (1) SMA Negeri 1 Kartasura, dan (2) SMA Negeri 2 Boyolali. Untuk uji luas digunakan metode kuantitatif dengan dilakukan eksperimen semu (*quasi experiment*) dan diolah dengan menggunakan uji t. Karena rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model KKBB 76.57 > rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi 65.55, maka dapat disimpulkan dari hasil nilai rerata tersebut bahwa kelompok yang menggunakan model KKBB memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi.

Nilai afektif untuk kelompok eksperimen di atas rata-rata kelompok kontrol, yakni  $4.45 > 3.70$  dan  $4.36 > 3.67$ . Dengan demikian model KKBB secara afektif juga dapat menguatkan sikap terhadap nilai-nilai karakter peserta didik. Dengan menguatnya nilai-nilai karakter peserta didik, diharapkan ke depan akan menjadi karakter atau jati diri bangsa menuju bangsa yang maju, tangguh dan berkarakter.

### Uji Efektivitas Model

Uji Efektivitas Model dilaksanakan di SMA Negeri 2 Karanganyar, SMA Negeri 8 Surakarta, dan SMA Negeri 2 Sukoharjo. Hasilnya, rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model KKBB 75.88 > rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi 65.35, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model KKBB memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi.

Terkait dengan Uji efektivitas dapat di rangkum sebagai berikut. Nilai

Kognitif, rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model KKBB 75.88 > rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi, yakni 65.35. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model KKBB memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi. Nilai afektif Eksperimen di atas rata-rata kelompok Kontrol, yakni  $4.45 > 3.65$ ;  $4.08 > 3.45$ , dan  $4.45 > 3.70$ . Dengan demikian model KKBB secara afektif juga dapat meningkatkan sikap terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.

### Pembahasan

Pembelajaran Sejarah SMA mengarah kepada pertanyaan mengapa dan bagaimana, hal ini dimaksudkan untuk membawa dan mengarahkan peserta didik agar berpikir secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini. Dewey (dalam Fisher, 2008:2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mempertimbangkan secara aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Taksonomi kemampuan berpikir kritis dapat diklasifikasikan pada taksonomi Bloom. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 67- 68), taksonomi Bloom versi baru terdiri atas *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasi), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (berkreasi/membuat). Tujuan berpikir

kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru (Nurhadi dan Senduk, 2009:86)

Lebih lanjut Sjamsuddin (1996) tidak masalah menengahkan isu-isu kontroversial dalam sejarah bangsa kepada siswa, justru akan membuat mereka menjadi kritis, hanya saja perlu dibuat arahan. Guru harus berarhati-hati dan berupaya untuk menyesuaikan materi dengan tingkat pemikiran siswa. Siswa SD dan SMP biasanya berpikir konkret, jadi diupayakan bagaimana mengemas materi agar sesuai dengan perkembangan mereka, yang berbeda dengan cara berfikir siswa SMA, apalagi perguruan tinggi.

Oleh karena itu, dengan adanya KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, haruslah mendorong menjadi "guru sejarah yang professional", yakni guru yang menentukan, berpikir kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, seharusnya kurikulum sejarah untuk sekolah diwujudkan menjadi pembelajaran yang bermakna, tidak sekedar hafalan belaka. Menurut Sardiman (2002) seharusnya pembelajaran sejarah yang bermakna lebih menanamkan kesadaran sejarah, yakni belajar masa lampau untuk membangun hari depan yang lebih baik. Sejarah bukan selalu identik dengan masa lampau, kita harus menarik materi sejarah dalam dimensi kekinian dengan mendekatkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kedekatan masalah peserta didik.

Oleh karena itu, harus ada upaya terus menerus untuk meningkatkan profesionalisme guru sejarah antara lain menyangkut harga diri yang tinggi sebagai pengemban profesi guru sejarah, penguasaan materi pengetahuan sejarah yang luas, mendalam serta mutakhir;

pengeusaan keterampilan yang tinggi dalam strategi pembelajaran sejarah, sikap kreatif inovatif serta antisipatif terhadap perkembangan serta tuntutan zaman. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah seorang sejarawan pendidik tidak usah takut untuk memberikan materi sejarah yang kontroversial, hal ini penting agar dapat melatih peserta didik berpikir kritis analitis terhadap jalannya peristiwa sejarah. Apalagi KTSP dan Kurikulum 2013 memberikan ruang gerak yang demikian luas sehingga pembelajaran sejarah tidak kering dan membosankan. Lambat laun sejarah tidak lagi dalam posisi termarginalkan di kalangan peserta didik, serta mampu menghilangkan sikap yang pesimis terhadap pelajaran sejarah di semua jenjang pendidikan. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran KKBB Sejarah di SMA telah mengarah ke pemikiran peserta didik SMA untuk dapat berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan berpikir kritis pelajar penting digalakkan agar mereka mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebenaran ilmiah. Berpikir kritis memungkinkan pelajar menemukan kebenaran di tengah-tengah derasnya informasi yang mengelilingi mereka setiap hari dan dari berbagai sumber belajar. Peserta didik akan memiliki pemahaman yang mendalam bila pada proses pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis. Melalui kemampuan berpikir kritis, pelajar diberi kesempatan menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi. Untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis ini maka pembelajaran seharusnya memberdayakan kemampuan berpikirnya. Berbagai pendekatan dapat diaplikasikan, satu di antaranya adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual (Hasruddin, 2009).

Taksonomi kemampuan berpikir kritis dapat diklasifikasikan pada taksonomi Bloom. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 67-68), taksonomi Bloom versi baru terdiri atas *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasi), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (berkreasi/membuat). Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru, Nurhadi dan Senduk (2009:86).

Keterampilan berpikir yang diperlukan setiap orang adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Johnson & Johnson (2007) menyebutkan bahwa berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, memberi rasional, dan melakukan penyelidikan. Sedangkan, berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang menghasilkan ide-ide orisinal, berdaya cipta, dan mampu menerapkan ide-ide dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Tatar & Oktay (2008:67) pembelajaran kooperatif merupakan tingkat penting dari belajar aktif di mana siswa didorong untuk berpikir, memutuskan seluruh proses belajar, dan bertanggung jawab untuk belajar mereka sendiri. Cheong (2010) menyatakan metode pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas berbasis kelompok di mana kelompok (biasanya berisi 5-6 orang) diberi tugas untuk diselesaikan agar siswa dapat berdiskusi sehingga menjadi lebih aktif, mandiri dalam belajar, dan lebih memahami konsep. Lebih lanjut (Attle & Baker, 2007) menyatakan bahwa tujuan pem-

belajaran kooperatif tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik, tetapi juga aplikasi mereka melalui kerjasama dalam kelompok yang kompetitif

Bila dicermati bahwa berpikir kritis itu tidak lain merupakan kemampuan memecahkan masalah melalui suatu investigasi sehingga menghasilkan kesimpulan atau keputusan yang sangat rasional. Berpikir kritis adalah proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: memberikan penjelasan sederhana, merumuskan masalah, memberikan argumentasi, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran sejarah SMA model KKBB, di mana peserta didik dihadapkan pada suatu pernyataan dan diminta untuk mengkritisi, apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Jika benar tidak ada masalah, peserta didik tinggal menyatakan benar, namun jika pernyataan tersebut salah maka peserta didik harus memberikan jawaban yang benar.

Pembelajaran sejarah di sekolah menekankan pada sejarah empiris dan normatif. *Sejarah empiris* menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis. *Sejarah normatif* menyajikan substansi kesejarahan dipilih menurut ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada aspek *perspektif kritis-logis* dengan pendekatan *historis-sosiologis* (Kartodirdjo, 1992). Sejarah yang diajarkan di sekolah bukan sejarah murni, artinya terdapat upaya untuk membangun sikap dan mentalitas bangsa. Pembelajaran sejarah syarat dengan pembelajaran nilai, yakni dari peristiwa sejarah dapat dipetik nilai-nilai yang dapat diambil dan dapat dijadikan cermin kehidupan un-



tuk masa sekarang dan masa yang akan datang

Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini dapat dipahami dari tujuan pendidikan sejarah di SMA adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologi, kritis dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab; (5) mengembangkan rasa ingin tahu; (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; dan (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2012 : 91).

Dengan karakter materi yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan sejarah sebagai mata pelajaran memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Terbukti dengan penerapan model pembelajaran KKBB, baik di waktu uji luas maupun uji efektivitas, kelompok eksperimen memiliki nilai afektif yang tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji coba luas melalui kuasi eksperimen di SMA Negeri 2 Boyolali dan SMA 1 Kartasura yang ternyata mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan pencapaian aspek kognitif rata-rata 75.88 untuk kelompok Eksperimen, dan rata-rata sebesar 65.35 untuk ke-

lompok Kontrol dan aspek afektif serta aspek skillnya yang ditunjukkan dengan skor sebesar 4.47 dan 4.36 untuk kelompok Eksperimen, dan 3.70 serta 3.67 untuk kelompok kontrol menggunakan model Ceramah Bervariasi; menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Dengan demikian pelaksanaan model pembelajaran KKBB di SMA 2 Boyolali dan SMA 1 Kartasura telah mampu meningkatkan skor kognitif dan skor afektif serta skill peserta didik terkait dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Demikian juga hasil uji efektivitas di SMA 2 Karanganyar, SMA 8 Surakarta dan SMA 2 Sukoharjo menunjukkan bahwa model pembelajaran KKBB terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (aspek kognitif) dan memperkuat karakter peserta didik (aspek afektif dan skill) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model Ceramah Bervariasi. Hasil perhitungan kuantitatif menunjukkan bahwa nilai kognitif, rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model KKBB = 74.70 > 64.35 rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan Ceramah Bervariasi. Demikian juga nilai afektif dan skill kelompok Eksperimen di atas rata-rata kelompok Kontrol, yakni 4.45 > 3.65 ; 4.08 > 3.45, dan 4.45 > 3.70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model KKBB memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan sikap yang lebih kuat terhadap nilai-nilai karakter daripada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi.

## SIMPULAN

Pelatihan pendampingan pembelajaran KKBB kepada guru-guru SMA

di Solo Rayan dengan harapan guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran KKBB, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Uji Coba model dilaksanakan di SMA 1 Ngemplak, Boyolali dan dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas. Setelah uji coba pada pelaksanaan siklus ke-2, maka langkah-langkah pembelajaran KKBB telah dapat dipahami dan diimplementasikan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan uji luas melalui *kuasi eksperimen* di SMA Negeri 2 Boyolali dan SMA 1 Kartasura yang ternyata mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan pencapaian aspek kognitif rata-rata 75.88 untuk kelompok Eksperimen, dan rata-rata sebesar 65.35 untuk kelompok Kontrol. Demikian juga aspek afektif dan aspek skillnya yang ditunjukkan dengan skor sebesar 4.47 dan 4.36 untuk kelompok Eksperimen, dan 3.70 serta 3.67 untuk kelompok Kontrol; menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Dari uji efektivitas model secara keseluruhan di SMA 2 Karanganyar, SMA 8 Surakarta dan SMA 2 Sukoharjo menunjukkan bahwa model pembelajaran KKBB terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (aspek kognitif) dan memperkuat karakter peserta didik (aspek afektif dan skill) dibandingkan dengan Ceramah Bervariasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Moh. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung CV. Wacana Prima.
- Attle, S & Baker, B. 2007. "Cooperative Learning in a Competitive Environment : Classroom Applications". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol.19. No.1, 77-83, 2007. Diunduh 01-10-2013
- Ghufroon, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-Nilai

- Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Mei 2010. Tahun XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Hasan, Hamid. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- , 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *PARAMITA. Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol.22 No.1- Januari 2012, hal. 81-95.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Metodologi Belajar Mengajar Aktif*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- , (2010). *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. "Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional". *Artikel dalam Harian Kompas*, 26 September 1988.
- , (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama
- Meulen, Van der. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mustopo, Habib dkk. 2008. *Sejarah 1 untuk Kelas 1 SMA*. Malang : Yudistira
- Nurhadi & Senduk, A.G. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Nur Rokhman.M, Nurhadi, dan Muhsinatun S. 2006. "Pengembangan Kurikulum Pengetahuan Sosial Terpadu secara Tematik di Tingkat SLTP : Sebuah Pemikiran Awal". *ISTORIA. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*. Vol.1 No.2, Maret 2006. Yogyakarta : FISE.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- , 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cetakan kedelapan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah Dalam Pembangunan". *Prisma*. No.7. Jakarta
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Sultana, Naveed. 2010. "Promoting Social Skills and Character Building through Classroom Instruction". *Article*. The International Journal of the Humanities. Volume 6, No.2 , pp.151-162. diunduh, 6 Juni 2011
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*.  
D a l a m [h t t p : / /](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html)  
[www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html), diunduh 1-2 -2011.
- Syukur, Abdul. (2010). "Membangun Karakter Bangsa Lewat Sejarah (Refleksi 65 Tahun Pengajaran Sejarah di Indonesia)". *Artikel*.diunduh, 21 Juni 2012
- Tia Ristiasari, Bambang Priyono, Sri Sukae-sih. 2012. "Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Laporan Penelitian*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardhani, Kristi. (2010)."Peran Guru Dalam Penmdidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Proceeding of The 4<sup>th</sup> International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, 8-10 November 2010,diunduh 21 Juni 2012.